

ABSTRAK

IMPLEMENTASI *SOFT SKILLS* DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR (PPSD) FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Oleh: Fathurrohman, M.Pd*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 4 dosen yang mengajar di Jurusan PPSD, FIP, UNY dari rumpun yang berbeda. Data diperoleh melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi*. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran di jurusan PPSD meliputi beberapa hal yaitu: model teoritis, model menerapkan teori dalam situasi yang global, dan model refleksi. Kendala yang dihadapi oleh para dosen dalam mengimplementasikan *soft soft skills* dalam pembelajaran meliputi: pemahaman mahasiswa tentang *soft skills*, dan faktor internal dosen menyangkut kesiapan dan keteladanan dosen

Kata Kunci: *Soft Skills*, Proses Pembelajaran

Pendahuluan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, disebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

* Dosen Jurusan Pendidikan Pra-sekolah dan Sekolah Dasar UNY

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kualitas pendidikan perlu untuk terus ditingkatkan. Kualitas pendidikan ini terkait dengan kualitas proses dan kualitas hasil. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati serta menjalani proses pembelajaran secara bermakna. Kualitas hasil dapat dilihat pada unjuk kerja peserta didik yang menunjukkan kecakapan hidup dan kompetensi dengan tingkat penguasaan yang tinggi; yang meliputi pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga nilai-nilai terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya dan tuntutan yang ada di masyarakat (dunia kerja).

Para pengguna tenaga kerja kerap mengeluhkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas setengah hati. Mereka kecewa karena lulusan yang dicetak ternyata kurang tangguh, tidak jujur, cepat bosan, tidak bisa bekerja teamwork, dan mempunyai kemampuan berkomunikasi lisan dan menulis laporan yang kurang baik. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan bahwa yang diberikan di bangku kuliah tidak sepenuhnya serasi dengan kebutuhan di lapangan kerja. Sebagian besar "menu" yang disajikan sebagian besar berupa keterampilan keras (hard skill). Padahal, bukti-bukti menunjukkan penentu kesuksesan justru kebanyakan adalah keahlian yang tergolong lunak (soft skills).

Hasil survei yang dilakukan oleh National Association of College and Employee (NACE) USA (2002), kepada 457 pemimpin menunjukkan bahwa 20 kualitas penting seorang juara secara berturut-turut adalah kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, kemampuan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah, sopan, bijaksana, indeks prestasi (IP \geq 3,00), kreatif, humoris, dan kemampuan berwirausaha. IP yang kerap dinilai sebagai bukti kehebatan mahasiswa, dalam indikator orang sukses tersebut ternyata menempati posisi nomor 17. Nomor-nomor yang menempati peringkat

atas seringkali dianggap sebagai persyaratan basa-basi dalam iklan lowongan kerja. Padahal kualitas seperti itu benar-benar dibutuhkan.

Menurut Patrick S. O'Brien dalam bukunya *Making College Count*, *soft skills* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills*, *organizational skills*, *leadership*, *logic*, *effort*, *group skills*, dan *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skills*. Ketidakseimbangan pendidikan di ruang kuliah yang lebih bertumpu pada *hard skills*, tentu saja perlu segera diatasi, antara lain dengan memberikan bobot lebih kepada pengembangan *soft skills*. Implementasi *soft skills* tersebut dapat dilakukan baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Penerapan atribut *soft skills* di ruang kelas dapat dilakukan dengan memperbanyak tugas presentasi, diskusi kelompok, sampai *role play*. Dengan tujuan, semakin mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini penting sebagai aplikasi pendidikan yang bukan sekadar bagaimana dosen mengajar dengan baik (*teacher centre learning*), tapi bagaimana mahasiswa bisa belajar dengan baik (*student centre learning*).

Pentingnya *soft skills* dalam mencetak lulusan sebenarnya sudah disadari sejak lama oleh kalangan pendidik. Namun, selama ini hanya "dititipkan" pada kurikulum dan belum mendapat perhatian khusus. Selain itu, memang ada keterbatasan waktu dalam bobot SKS. Kesalahan penerjemahan kurikulum, menyebabkan proses kuliah hanya *knowledge delivery*, bukannya kompetensi. Dalam proses implementasi *soft skills* pada para mahasiswa, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari dosen. Dosen harus bisa jadi *living example*. Dari mulai datang tepat waktu, mengoreksi tugas, dan sebagainya. Dosen juga harus bisa melatih mahasiswa supaya *asertif*, supaya berani membicarakan ide. Fenomena mahasiswa menyontek juga jangan dianggap biasa, ini masuk faktor kejujuran dan etika dalam *soft skills*.

Soft skills sangat penting untuk dimiliki setiap orang, dalam hal ini khususnya mahasiswa, karena nantinya mereka akan berinteraksi dan

bersosialisasi dengan masyarakat luas setelah menamatkan studinya di kampus. Apabila mahasiswa mempunyai *soft skills* yang baik maka dia akan dapat membawa diri dengan baik dalam pergaulannya, baik dalam berfikir, bertindak dan berucap. Suksesnya proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan akan menunjang kesuksesan dalam karir dan prestasi (Endang Soelistiyowati, 2009).

Sistem pendidikan harus menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan jangka pendek berupa keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh *stakeholders* dengan kebutuhan jangka panjang berupa *soft skill*. Dalam proses pembelajaran *soft skills* merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar (Herminanto Sofyan, 2006).

Untuk dapat mencetak lulusan yang berkualitas dapat dimulai dari mana saja sesuai dengan peran masing-masing civitas akademika. Salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dalam rangka mengasah *soft skills* mahasiswa adalah melalui implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran. Implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Melalui cara ini sebenarnya menjadi tugas dan tanggungjawab dosen untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran. Hanya saja bagaimana model atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan *soft skills* tersebut dalam proses pembelajaran belum banyak diteliti. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana model implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta? Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu Implementasi soft skills dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanapiah Faisal (2001: 20), bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Subyek penelitian ini adalah 4 dosen Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar (PPSD), FIP UNY yang mengampu mata kuliah di semester genap 2010 dan berdasarkan rumpun yang berbeda. Dosen Jurusan PPSD dianggap sebagai orang yang berhadapan langsung dengan mahasiswa dalam mengimplementasikan soft skills dalam proses pembelajaran. Selain itu, dosen Jurusan PPSD merupakan orang yang mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan soft skills dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2001:59). Wawancara digunakan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan metode Implementasi soft skills, dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam Implementasi soft skills tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan obyek yang diteliti. Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Pra-sekolah dan Sekolah Dasar (PPSD) Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jurusan PPSD merupakan salah satu jurusan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Selain jurusan PPSD ada delapan program studi yang diselenggarakan yaitu; S-1 Administrasi Pendidikan (AP), S-1 Bimbingan Konseling (BK), S-1 Pendidikan Luar Biasa (PLB), S-1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS), S-1 Teknologi Pendidikan (TP), S-1 Analisis Kebijakan Pendidikan (AKP), S-1 Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PGAUD), dan D-II Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (D-II PGTK).

Jurusan PPSD mempunyai visi untuk mewujudkannya lembaga pendidikan tenaga kependidikan Pra-sekolah dan Sekolah Dasar yang unggul dalam pendidikan moral dan kepribadian anak serta dalam pendidikan dasar literasi untuk penguasaan ipteks. Untuk mencapai visi tersebut dibuatlah misi jurusan yaitu: melaksanakan pendidikan untuk menghasilkan pendidik yang memiliki keahlian dalam pendidikan Pra-sekolah dan Sekolah Dasar, melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni dalam pendidikan Pra-sekolah dan Sekolah Dasar, melaksanakan kegiatan inservice training yang terkait dengan pendidikan Pra-sekolah dan Sekolah

Dasar atau pelatihan praktis menuju pemilikan ketrampilan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran professional bagi anak Pra-sekolah dan Sekolah Dasar.

Tercapainya visi dan misi jurusan sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia dan sumber daya fisik lainnya yang menunjang kegiatan penyelenggaraan jurusan. Jurusan PPSD FIP UNY memiliki dosen tetap sejumlah 56 orang. Rinciannya adalah dosen dengan kualifikasi S-1 sebanyak 2 orang, kualifikasi S-2 sebanyak 42 orang, kualifikasi S-3 sebanyak 1. Sedangkan yang menempuh S2 sebanyak 9 orang, dan menempuh S3 sebanyak 2 orang. Dosen PPSD dibagi ke dalam tiga program studi, yaitu S-1 PGSD, S-1 PGAUD, dan D-2 PGTK. Jumlah dosen tetap Program studi S-1 PGSD adalah sebanyak 44 orang, sedangkan dosen tetap program studi S-1 PGAUD dan D-2 PGTK adalah sebanyak 12 orang.

Dosen tetap PPSD memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, disamping itu untuk mendukung program akademik yang telah dicanangkan dan didorong oleh kebutuhan tenaga dosen sesuai dengan tuntutan kurikulum, maka Jurusan PPSD memiliki dosen dari program studi lain, baik yang lintas program studi, jurusan, dan fakultas yang relevan dengan bidang keilmuan di Jurusan PPSD.

Model Implementasi *Soft Skills* dalam Proses Pembelajaran di Jurusan PPSD FIP UNY

Jurusan PPSD mengembangkan kompetensi lulusan sebagai pendidik anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar. Lulusan PPSD diharapkan mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan pra-sekolah dan sekolah dasar. Kemampuan tersebut hanya dapat dicapai, apabila para mahasiswa dibekali dasar-dasar pengembangan pengetahuan dan dasar-dasar keterampilan mendidik anak pra-sekolah dan sekolah dasar.

Proses pembelajaran di PPSD selama ini diarahkan pada pengembangan kemampuan belajar mandiri dan belajar secara kontekstual.

Dosen mempunyai kewenangan untuk mendesain proses pembelajaran yang sesuai dengan visi misi PPSD. Dari hasil wawancara dengan responden ditemukan bahwa implementasi *soft skills* yang dilakukan oleh dosen dalam proses pembelajaran secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam pembelajaran tidak hanya dengan satu model saja, melainkan dengan beberapa model, agar tujuan yang diinginkan tercapai (wawancara, tanggal 14 Oktober 2010). Secara umum ada beberapa model yang diterapkan oleh para dosen di Jurusan PPSD dalam mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran. Masing-masing model yang diterapkan tersebut memiliki ciri dan keunggulan tersendiri. Uraian lengkap dari masing-masing model yang diterapkan itu adalah sebagai berikut.

1. Model Teoritis

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa dosen yang menerapkan model implementasi *soft skills* melalui model teoritis. Model teoritis diberikan kepada mahasiswa sebagai *hidden curriculum*. Model teoritis lebih banyak memberikan pandangan kepada mahasiswa tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap, mengambil keputusan dan apa yang diperbolehkan untuk dilakukan. Dosen dalam mengimplementasikan *soft skills* lebih banyak diberikan di awal perkuliahan. Nilai-nilai tentang sikap dan tingkah laku dalam kehidupan di kampus dan masyarakat disinggung dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga atribut *soft skills* tentang kemauan untuk belajar, kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi yang sering diimplementasikan dosen dalam proses pembelajaran.

Dosen mempunyai tanggung jawab untuk ikut membekali mahasiswa melalui *soft skills*. Banyak kegiatan yang sudah diprogramkan oleh universitas terkait dengan *soft skills*, misalnya adalah melalui ospek, ESQ, Latihan Ketrampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM), kepemimpinan, dan beberapa kegiatan-kegiatan yang lainnya. Melalui

proses perkuliahan setiap dosen dapat mengimplementasikan *soft skills* dengan teori-teori pengetahuan dasar.

Pada dasarnya mahasiswa sudah memiliki *soft skills*, namun masih banyak juga kemampuan mahasiswa terkait *soft skills* yang masih rendah. Tuntutan yang ada di masyarakat (dunia kerja) tidak hanya melihat dari aspek indeks prestasi (IP), melainkan kemampuan non teknis mahasiswa yang sangat dibutuhkan. Hal ini tentunya terkait dengan atribut *soft skills* yang harus banyak dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Setiap dosen memiliki kewajiban yang sama dalam proses pembelajaran. Sebagai dosen tidak hanya sekedar mengajar namun juga mendidik dan melatih. Melalui model teoritis dalam mengimplementasikan *soft skills* diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan yang akan bermanfaat setelah mereka lulus (wawancara, tanggal 14 Oktober 2010).

2. Model Menerapkan Teori dalam Situasi yang Global

Masalah-masalah sosial yang ada di sekitar kita menjadi bagian terpenting dalam kehidupan. Mahasiswa sebagai agen perubahan perlu di latih untuk mengasah pikiran dalam menganalisis berbagai masalah yang ada. Model menerapkan teori dalam situasi yang global memberikan contoh kepada mahasiswa untuk peka dan tanggap terhadap apa yang terjadi pada situasi tertentu sehingga dia dapat juga untuk mempunyai sikap bagaimana menanggapi kejadian tersebut.

Contoh-contoh masalah yang di berikan oleh dosen akan memberi pengaruh yang cukup besar kepada mahasiswanya. Mahasiswa di latih untuk berpikir kritis terhadap persoalan yang ada. Dalam proses pembelajaran, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menganalisis berbagai persoalan melalui diskusi kelompok dan tugas presentasi. Tugas ini mempunyai tujuan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (wawancara, tanggal 21 oktober 2010).

Proses pembelajaran harus berubah dari *teacher center learning* kepada *student center learning*. Mahasiswa harus banyak dibekali berbagai ketrampilan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Disamping itu juga mahasiswa diberi contoh-contoh yang bisa juga menjadi keteladanan bagi para mahasiswanya. Tentang bagaimana beretika, bersikap, bertingkah laku, tepat waktu dan sebagainya. Untuk menjadi teladan bagi mahasiswa bukanlah perkara yang mudah. Banyak hal yang harus ditunjukkan kepada mahasiswa dalam bersikap, bertingkah laku, berpakaian baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Untuk menjadi sosok dosen yang diidolakan dan di tiru oleh mahasiswa maka harus senantiasa melakukan hal-hal yang positif. Mahasiswa adalah aset negara yang sangat besar. Kalau tidak dioptimalkan secara maksimal lewat contoh-contoh yang baik, maka dikhawatirkan justru mereka terperosok ke dalam hal-hal yang negatif.

Mahasiswa muslim yang *notabene* memiliki pedoman hidup Alquran dan Alhadis, ajaran yang disampaikan dari dulu sampai akhir zaman yaitu tentang keteladanan para rasul. Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab: 21 berfirman, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Pernyataan di atas telah memberikan suatu ajaran bahwa keteladanan menjadi kunci utama bagi orang-orang yang mengharap kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Kalau proses pembelajaran yang hanya sekedar transfer ilmu tidak akan berhasil kalau tanpa ada keteladanan. Sehingga perlu keteladanan dari dosen untuk mengimplementasikan *soft skills* kepada mahasiswa (wawancara tanggal 14 Oktober 2010)

3. Model refleksi

Model ini dilakukan dalam mengimplementasikan *soft skills* dengan menghayati setiap kasus yang pernah dihadapi selama proses pembelajaran sehingga dapat menelaah hal-hal baik yang telah dilakukannya dan juga menelaah kesalahan yang diperbuat. Melalui refleksi mahasiswa dapat mengambil pelajaran dari kesalahan tersebut.

Proses pembelajaran harus senantiasa melakukan refleksi, baik refleksi dari materi pembelajaran itu sendiri maupun refleksi untuk melakukan perubahan dari hal-hal yang sudah dilakukannya. Mahasiswa senantiasa diajak untuk melakukan refleksi dalam kehidupan. Kehidupan penuh makna manakala manusia mampu melakukan proses evaluasi dalam kehidupannya. Refleksi bertujuan untuk memperbaiki dari apa-apa yang sudah dilakukan.

Dosen membiasakan kepada mahasiswanya untuk melakukan refleksi. Proses pembiasaan inilah nanti yang akan membekas pada diri mahasiswa. Setiap kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan berdampak positif. Baik disaat sekarang maupun yang akan datang. Hal inilah yang seharusnya dilakukan bagi semua dosen untuk mendorong mahasiswanya lebih baik, baik dalam pergaulannya, baik dalam berpikirnya, maupun baik dalam bertindak dan bertingkah laku.

Kendala yang Dihadapi Oleh Para Dosen dalam Mengimplementasikan *Soft Skills*

Proses pengimplementasikan *soft skills* dalam pembelajaran tentu tidak berjalan dengan mudah. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan atau kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan berbagai model tersebut. Adapun uraian tentang kendala yang dihadapi dalam implementasi *soft skills* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. pemahaman mahasiswa tentang *soft skills*.

Pemahaman mahasiswa tentang *soft skills* yang berbeda menjadi kendala dalam proses implementasi *soft skills*. Beragamnya tingkat pemahaman dan perbedaan mahasiswa dalam kelas mengakibatkan perbedaan persepsi. Tugas dosen adalah memotivasi mahasiswa untuk senantiasa belajar (wawancara tanggal 14 Oktober 2010)

2. Faktor Internal Dosen

Faktor internal dosen menyangkut tentang kesiapan dan keteladanan dosen. Dosen dalam mengimplementasikan *soft skills* merasa belum memiliki kesiapan dan keteladanan yang bisa menjadi contoh bagi mahasiswanya. Hal ini karena mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh para dosen (wawancara, tanggal 14 Oktober 2010).

Faktor kesiapan dan keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam mengimplementasikan *soft skills*. Dosen memang harus menjadi pusat perhatian bagi mahasiswanya. Hal-hal yang bersifat positif yang ada dalam diri dosen yang harus segera ditingkatkan dan yang bersifat negatif yang harus ditinggalkan.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. model implemetasi *soft skills* yang diterapkan di Jurusan PPSD meliputi: teori, menerapkan teori dalam situasi global, dan refleksi. Masing-masing model tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
2. Kendala yang dihadapi oleh para dosen dalam mengimplementasikan *soft skills* dalam pembelajaran meliputi: pemahaman mahasiswa tentang *soft skills* dan faktor internal dosen.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di muka ada beberapa saran yang dapat diberikan tentang implementasi nilai-nilai moral religius di Jurusan PPSD sebagai berikut.

1. Perlunya kesepahaman dan keteladanan bersama dari para dosen di Jurusan PPSD dalam mengimplementasikan *soft skills* dalam proses pembelajaran.
2. Jurusan PPSD perlu membuat kebijakan dalam mengimplementasikan *soft skills* dan di buat indikator keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endang Soelistiyowati. (2009). *Soft skills: peranannya dalam kesuksesan seseorang*. Makalah disampaikan dalam pelatihan AMT di UNY
- Herminarto Sofyan (2006). *Arah kebijakan dan dinamika Kemahasiswaan*. Makalah disampaikan dalam orientasi pengembangan pendamping kemahasiswaan UNY.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2001). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanapiah Faisal. (2001). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada